

**PERAN GURU PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH AL MUBALLIGHIN MUARA BUNGO**

Intan Muntia¹, Amirul Mukminin Anwari², Edy Kusnadi²

¹Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi

²Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi

³Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi

¹intanmuntia09@gmail.com, ²amirulmukminin@uinjambi.ac.id,

³edykusnadi@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Theology and Ethics (Akidah Akhlak) teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence at Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo. The background of this research is based on the importance of maintaining a balance between emotional and spiritual intelligence in education. Although students receive formal religious instruction, there are still many who struggle to manage their emotions properly and have not yet demonstrated a high level of spiritual awareness. This condition emphasizes the need for an active role of teachers in instilling emotional and spiritual values more deeply. This research employed a qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, Akidah Akhlak teachers, and students. Data were analyzed using an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that students' emotional and spiritual intelligence have not yet developed optimally. The challenges identified include: the lack of implementation of spiritual values in daily life, limited variation in teaching methods, the presence of students with inappropriate behavior, low self-confidence, academic achievement pressures, and limited instructional time. To address these challenges, Akidah Akhlak teachers have taken several efforts, such as teaching moral values, creating engaging learning environments, providing role models, offering guidance and advice, and involving other parties in student development.

Keywords: *Teacher's Role, Akidah Akhlak, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan. Meskipun siswa telah memperoleh pembelajaran agama secara formal, masih ditemukan siswa yang kurang mampu mengelola emosi dengan baik dan

belum menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi. Kondisi ini menegaskan perlunya peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih belum berkembang secara optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, adanya siswa yang belum berperilaku baik, rendahnya rasa percaya diri, tuntutan capaian nilai akademik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru Akidah Akhlak melakukan berbagai upaya, seperti mengajarkan nilai-nilai akhlak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan keteladanan, membimbing dan menasihati siswa, serta melibatkan pihak lain dalam proses pembinaan.

Kata Kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan Manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.¹ Pendidikan mempunyai *content* yang mulia, dan sebagai suprastruktur ilmu, maka pendidikan pun merupakan suatu fasilitas yang mulia. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan mempunyai peran besar dan dinamis dalam kehidupan individu saat ini dan masa yang akan datang.

Peran pendidikan di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses mendidik siswanya, di dalam UU RI No.14 tahun

2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Peran guru ini antara lain

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan praktik*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media ,2014), h.287.

² Hulalul Anbiya dan noval Maliki, " Peran Guru dalam membentuk kecerdasan

spiritual siswa", *Jurnal OASIS:Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 9, no. 2 tahun 2025, ISSN 1979-1399, h. 125,

meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi dan guru sebagai peneliti dan masih banyak lagi, dan tak kalah pentingnya guru memiliki peranan dalam mencerdaskan, diantara dalam mencerdaskan Emosional dan Spiritual peserta didik.

Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosional mendefenisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³

Islam mengajarkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sikap sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam Al

Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik, sebagaimana Allah SWT berfirman: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْحَاشِعِينَ ۚ ٤٥

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk' (QS.Al-Baqarah:45).⁴

Berkenaan dengan ayat diatas pada Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia dijelaskan, dan mintalah pertolongan atas segala urusan kalian melalui kesabaran dengan seluruh jenisnya dan juga shalat, sesungguhnya hal tersebut amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu. Yaitu orang yang takut kepada Allah dan mengharap apa-apa yang ada di sisi-Nya, serta meyakini bahwa mereka benar-benar akan berjumpa dengan Tuhan mereka setelah kematian, dan bahwasanya mereka akan kembali kepadanya

³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 62

⁴ Q.S. Al Baqarah/1:45

pada hari kiamat untuk menghadapi perhitungan dan pembalasan amal perbuatan mereka.⁵

Kecerdasan berikutnya adalah kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk mengaktifkan IQ (*Intelligence Qoutient*) dan EQ (*Emotional Qoutient*) secara efektif.⁶

Pada penjelasan diatas kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual hendaknya memiliki peran besar dalam mengubah kepribadian siswa menjadi yang lebih baik, nyatannya tidak dapat dipungkiri, dalam beberapa fakta membuktikan banyak sekolah ataupun madrasah, biasanya hanya mementingkan kecerdasan Intelektual

saja atau kecerdasan dalam berfikir, tidak dengan hal kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spritual, karena sudut pandang ini yang mementingkan kecerdasan intelektual saja, yang bertujuan mengenai angka, semakin tinggi angka yang diperoleh semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya, tentu hal ini akan berkenaan dengan prestasi yang akan diperoleh siswa sehingga terkadang siswa tidak sadar bahwa mengembangkan kecerdasan emosional dan juga spritual sangatlah penting.

Dari observasi awal di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional sudah dilaksanakan, akan tetapi belum adanya peningkatan yang signifikan.⁷ Hal ini tergambar pada: Emosi siswa yang masih belum stabil dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Seperti, siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan

⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al Muyassar jilid 1* (Malang : Intelegensia Media, 2020), h.34

⁶ Sri Handayani, “ Kecerdasan Spritual dan prestasi hasil belajar siswa”,

Jurnal : Bimbingan dan konseling, Vol 3. No. 2, 2019, p-ISSN : 2541-6782, h. 294

⁷ Observasi , MA Al Muballighin Muara Bungo, tanggal 4 Agustus 2024

mudah terpengaruh, karena pengelolaan emosi yang masih rendah, maka perlunya sebuah peran untuk lebih mengarahkan emosi dengan baik, sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Rendahnya kecerdasan spiritual anak yang terlihat dari kegiatan ibadah yang masih sangat perlu diawasi. Seperti sholat lima waktu dan sholat dhuha, dan kegiatan lainnya yang berkenaan dengan spritual, kegiatan ini terlihat dilakukan secara rutin setiap hari, namun kadang kala, sedikitnya kesadaran peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut, sehingga perlu adanya pengawasan yang lebihh *intens*.

Permasalahan di atas jika tidak segera diatasi akan menyebabkan rendahnya karakter siswa, tentunya hal ini akan banyak memberi dampak yang buruk, terutama kemerosotan moral, akhlak, dan tingkat percaya diri peserta didik.

Berdasarkan observasi di lapangan dan alasan peneliti memilih di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, sebagai lokasi penelitian karena lembaga tersebut bernaung dalam lingkungan pondok pesantren, keunikan yang menonjol yaitu madarasah ini membudayakan

kegiatan rutinan religius yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Pada latar belakang masalah di atas Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: “ **Peran Guru Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo.**”

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang timbul yaitu:

1. Bagaimana keadaan kecerdasan emosional dan keadaan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Mubalighin Muara Bungo ?
2. Apa faktor yang menjadi kendala guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Al Mubalighin Muara Bungo?
3. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Al Mubalighin Muara Bungo?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Studi kualitatif dengan pendekatan *naturalistic* menuntut pengumpulan data pada *setting* yang wajar (*natural setting*) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti membentuk konsepsi-konsepsi atau teori tertentu mengenai lapangan penelitiannya sebelumnya, sebaliknya peneliti dapat mendekati lapangan penelitiannya dengan pikiran yang murni tanpa ada tendensi pribadi dan memperkenankan interpretasi yang muncul dari atau dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, bukan sebaliknya.⁸ Dengan lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo. Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data yaitu observasi, yang mana peneliti secara langsung datang ke Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun informan yang digunakan peneliti ada tiga puluh orang informan utama yang terdiri dari kepala Madrasah, guru akidah akhlak, guru Bimbingan Konseling dan siswa.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, dan upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keadaan Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Keadaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo masih dalam tahap pengontrolan dan memerlukan bimbingan yang berkelanjutan dari guru, khususnya guru Akidah Akhlak. Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak percaya diri, mudah cemas saat berbicara di depan umum, serta cenderung tertutup dalam menyampaikan perasaan atau pendapatnya. Selain itu, nilai-nilai

⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002),h. 3.

spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab juga masih perlu ditanamkan secara lebih kuat.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara cerdas. Ia menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*)
- b. Pengendalian diri (*self-regulation*)
- c. Motivasi (*motivation*)
- d. Empati (*empathy*)
- e. Keterampilan sosial (*social skills*)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu mengelola emosi secara optimal, khususnya dalam aspek kesadaran diri dan pengendalian diri. Misalnya, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani bertanya meskipun mereka bingung, atau cenderung menyimpan kekhawatiran dan tidak terbuka terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi sendiri masih rendah, yang menurut Goleman

adalah salah satu indikator rendahnya kecerdasan emosional.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan integritas diri siswa. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berakar pada bagian terdalam dari diri manusia, yang menghubungkan individu dengan kebijaksanaan yang melampaui ego. Mereka menyebut kecerdasan spiritual sebagai *kecerdasan jiwa* yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna terdalam dari hidup, mengintegrasikan nilai-nilai moral, dan membangun keberanian untuk bertindak berdasarkan prinsip kebenaran.

Dalam wawancara, kepala madrasah dan guru akidah akhlak menyebutkan bahwa banyak siswa yang membutuhkan proses pembinaan secara berkelanjutan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor – faktor yang menjadi kendala guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Kendala Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, guru akidah akhlak di Madrasah Al Muballighin Muara Bungo menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan memahami nilai-nilai kehidupan. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa antara lain:

Kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual

a. Kurangnya penerapan Nilai-nilai Spritual

Penerapan nilai-nilai spiritual belum menyeluruh, melalui pengamatan terhadap perilaku siswa peneliti melihat ketika ujian ulangan harian mata pelajaran akidah akhlak siswa kerap kali tidak berlaku jujur, siswa cenderung mengedepankan prestasi akademik dibandingkan integritas pribadi, sehingga hal ini

menimbulkan ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, dan nilai-nilai spiritual belum membentuk karakteristik intistik siswa, melainkan masih bergantung pada pengawasan guru.

b. Metode belajar yang kurang bervariasi

Penerapan nilai-nilai spiritual belum menyeluruh, melalui pengamatan terhadap perilaku siswa peneliti melihat ketika ujian ulangan harian mata pelajaran akidah akhlak siswa kerap kali tidak berlaku jujur, siswa cenderung mengedepankan prestasi akademik dibandingkan integritas pribadi, sehingga hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, dan nilai-nilai spiritual belum membentuk karakteristik intistik siswa, melainkan masih bergantung pada pengawasan guru.

c. Masih ada siwa yang tidak berkelakuan baik

Terdapat adanya sikap siswa yang tidak berkelakuan baik yang semestinya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang berkata kasar, tidak disiplin, dan

masih tidak serius ketika berdoa dilaksanakan, perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam sikap harian siswa yang seharusnya sudah dibentuk melalui pembelajaran keagamaan, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

d. Siswa yang tidak percaya diri

Rendahnya kepercayaan diri siswa juga dilihat sebagai akibat dari kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan faktor karakter pribadi siswa. Kepala madrasah menekankan pentingnya sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun karakter siswa, terutama dalam hal keberanian untuk tampil dan menyampaikan pendapat. Sekolah telah berupaya memberikan dukungan melalui program bimbingan konseling, kegiatan keagamaan, dan pelatihan motivasi. Namun, tantangan tetap ada karena tidak semua siswa memiliki latar belakang yang mendukung penguatan mental dan emosional.

e. Tuntutan nilai

Bahwa tuntutan nilai tidak diukur hanya karena kemauan orang tua, sekolah dan masyarakat saja, tetapi tuntutan nilai yang sebenarnya ialah menjadikan siswa yang tidak hanya

memiliki nilai akademik yang baik tetapi juga memiliki akhlak yang baik pula, namun bagi siswa tuntutan nilai juga akan mempengaruhi emosional mereka, maka dari itu tuntutan nilai menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo.

f. Terbatasnya waktu pertemuan

Pertemuan yang singkat akan menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, terlebih pelajaran kegiatan belajar akidah akhlak hanya memiliki dua jam perminggu setiap pertemuan, tentu hal ini menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa Aliyah Al Muballighin Muara Bungo.

3. Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Ketika ada kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual siswa, tentu ada upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut, Upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu

maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.

Di era yang semakin kompleks ini, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa menjadi sangat penting dalam pendidikan. Di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo, guru akidah akhlak memegang peranan kunci dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual. Upaya ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang seimbang.

a. Mengajarkan nilai-nilai

Guru akidah akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kami mendukung mereka dengan menyediakan program-program yang memperkuat nilai-nilai spiritual, seperti kegiatan keagamaan dan pengembangan diri. Ini semua bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa. Dengan demikian, analisis ini memberikan

gambaran yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo.

b. Membuat pembelajaran yang menyengkan siswa

Upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran, guru akidah akhlak sudah mulai memberikan metode yang bervariasi ketika pembelajaran berlangsung seperti menggunakan metode diskusi, dan menggunakan beberapa media yang ada seperti menampilkan video inspirasi.

c. Memberi tauladan yang baik bagi siswa

Nilai-nilai seperti kesopanan, kehati-hatian dalam berbicara, serta rasa hormat terhadap guru dan teman, tumbuh secara alami melalui pengamatan terhadap sikap guru. Keteladanan yang ditampilkan secara langsung oleh guru lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam menjadi teladan bukan hanya telah diterapkan, tetapi juga efektif dalam memengaruhi

perilaku dan kecerdasan emosional serta spiritual siswa. Keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

d. Memberi bimbingan serta nasehat

Guru Akidah Akhlak memegang peran penting dalam memberikan bimbingan moral yang berkelanjutan kepada siswa. Agar hasilnya maksimal, sekolah perlu mendukung guru Akidah Akhlak dengan Waktu yang cukup untuk pembinaan siswa di luar kelas, pelatihan peningkatan keterampilan komunikasi dan konseling Islami, kolaborasi antara guru Akidah Akhlak, guru BK, dan wali kelas dalam menangani masalah siswa secara terpadu.

e. Memberi motivasi

Guru juga memberikan ruang terbuka bagi siswa yang ingin bercerita tentang masalah pribadi atau tekanan belajar, guru akidah akhlak berperan aktif dalam memberikan motivasi untuk menunjang perkembangan kecerdasan emosional siswa, baik dalam bentuk verbal, pendekatan personal, maupun integrasi nilai dalam materi pembelajaran. strategi ini tidak hanya memperkuat hubungan

emosional guru dan siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih stabil secara emosi, berempati dan mampu mengelola tekanan dengan baik.

f. Melibatkan beberapa pihak seperti wali kelas dan guru BK

Upaya guru akidah akhlak dalam melibatkan beberapa pihak sekolah diantaranya guru wali kelas dan guru bimbingan konseling, wali kelas berperan menggali informasi terkait karakter siswa mengenai latar belakang karakter, kebiasaan, serta kondisi sosial emosional siswa di dalam kelas dan guru bimbingan konseling juga strategis membantu dalam mengatasi emosi siswa, baik ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran berlangsung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan Permasalahan yang peneliti paparkan mengenai “ peran guru pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo “ didapatkan kesimpulan sebagai berikut

1. Kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Al Muballighin masih belum

optimal. Beberapa siswa menunjukkan ketidakstabilan emosi seperti mudah tersinggung, kurang percaya diri, serta rendahnya motivasi ibadah yang ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran dalam menjalankan praktik keagamaan secara mandiri. Peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, melalui pendekatan pembelajaran nilai, keteladanan, penguatan akhlak, serta pembinaan keagamaan. Namun, upaya guru sering terkendala oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dan rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya pembinaan aspek emosional dan spiritual.

2. Terdapat kendala dalam pelaksanaan pembinaan, yaitu
a) kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual, b) metode belajar yang kurang bervariasi, c) masih ada siswa yang tidak berkelakuan baik, d) siswa yang tidak percaya diri, e) tuntutan nilai, f) terbatasnya waktu pertemuan.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau

hambatan yang dihadapi yaitu,
a) mengajarkan nilai-nilai, b) membuat pembelajaran yang menyenangkan, c) memberi tauladan yang baik bagi siswa, d) memberi bimbingan dan nasihat, f) melibatkan beberapa pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani (2008) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Mutiara Ilmu.
- Daniel Goleman, (2010) *Emotional Intelegence*, Jakarta : Gramedia.
- Fatchul Mu'in, (2014) *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan praktik*, Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hadari Nawawi. (2006) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hulalul Anbiya dan noval Maliki, “ Peran Guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa”, *Jurnal OASIS:Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 9, no. 2 tahun 2025, ISSN 1979-1399.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2005)
- Sri Handayani, “ Kecerdasan Spritual dan prestasi hasil belajar siswa”, *Jurnal : Bimbingan dan konseling*, Vol 3. No. 2, 2019, p-ISSN : 2541-6782.
- Lexy J. Moleong, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset